



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPATAKAN SUASANA KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH ROUDLOTUS SHOLIHIN

**BARUL MUKSIA NGALI**

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: barulmuksia@gmail.com

**Abstract :** *The purpose of this study was to examine the role of Islamic Religious Education teachers in Improving the Religious Atmosphere in the Environment at Blue Compassionate Blue Private Elementary School. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques using; (1) interviews, (2) observations, (3) documentation. Informants were determined through purposive sampling technique. The analysis that the author uses is triangulation. Based on the results of the research, that from interviews and observations it is known that Islamic religious education teachers at Lazuardi Haura Global Compassionate Private Elementary School have carried out their roles as teachers, as educators, as motivators, as role models, as facilitators, as evaluators and at the same time as leaders in improving the religious atmosphere in the community. Lazuardi Haura Global Compassionate Private Elementary School but the religious atmosphere has not been created optimally this is due to the lack of adequate facilities and infrastructure, lack of support from teachers in the field of study or other subjects, and the absence of principal evaluations of Islamic religious education programs that have been designated as programs school.*

**Keywords:** PAI teacher, Religious Atmosphere

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di Lingkungannya di MTs Roudlotus Sholihin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan ; (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Analisis yang penulis gunakan adalah triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dari hasil wawancara dan observasi diketahui guru pendidikan agama Islam MTs Roudlotus Sholihin telah menjalankan perannya sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai evaluator dan sekaligus sebagai pemimpin dalam meningkatkan suasana keagamaan di MTs Roudlotus Sholihin namun suasana keagamaan belum tercipta secara maksimal hal ini karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurang adanya dukungan dari guru bidang studi atau mata pelajaran lain, serta tidak adanya evaluasi kepala sekolah terhadap program-program pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan sebagai program sekolah.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Suasana Keagamaan

### PENDAHULUAN

Pendidikan kita saat ini banyak mengalami kelemahan, khususnya pendidikan agama Islam, pernyataan ini ditegaskan oleh mantan Menteri

Agama RI. pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) dari pada aspek afektif (rasa) dan psikomotorik, sedangkan istilah Komaruddin Hidayat (dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri), pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar agama, sebagai hasilnya banyak orang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya (Khunaifi and Matlani, 2019). Menurut istilah Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan kita kurang sekali memberikan tekanan pada pembentukan karakter atau watak, tetapi lebih pada hapalan dan pemahaman kognitif. Kemudian proses pembelajaran hanya bersifat pembelajaran di kelas, kurang merealisasikan nilai-nilai di lingkungan, yang juga menentukan kepribadian, karakter atau watak siswa dalam berinteraksi di lingkungan (Muhtadi, Sa'dullah and A'yun, 2022).

Terkait dengan peran strategis Pendidikan Agama, dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada bab DC tentang kurikulum pasal 27 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi wajib memuat pendidikan agama. Selanjutnya dalam penjelasan mengenai pasal 37 ayat (1) dijelaskan bahwa Pendidikan Agama bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Kemudian bila kita melihat tujuan pendidikan agama Islam di sekolah juga memiliki tujuan sebagai berikut: 1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.; 2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleran (tasamuh) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Sedangkan tujuan akhir atau tujuan tertinggi dari pendidikan Islam bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep keTuhan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal (Sanga, Rukajat and Ramdhani, 2022).

Melihat tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan agama Islam serta tujuan pendidikan agama Islam di sekolah maka pendidikan agama

Islam mempunyai peran sangat strategis, dimana tujuan pendidikan nasional tersebut salah satunya adalah menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta nilai-nilai kepribadian yang Islami yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam dan pada akhirnya menuju kepada tujuan hidup manusia yakni Insan Kamil, maka di sini peran pembelajaran PAI menjadi inti atau core terdepan untuk mewujudkan tujuan tersebut (Rasyidi, Huda and Hermina, 2022). Hal ini akan dapat tercapai apabila guru PAI dapat memainkan perannya secara maksimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah. Pendidikan agama memang diyakini dapat memainkan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa, jauhnya kehidupan anak-anak dari kehidupan agama merupakan salah satu dampak nyata dari perkembangan dan akses global. Pada tataran lain timbul pula beragam tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan harapan budaya masyarakat kita. Fenomena ini jelas indikasi dari kegagalan sekolah dalam melaksanakan fungsinya sebagai agen pendidikan. Karena PAI diyakini sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Krisis multi dimensi yang dialami bangsa ini diyakini berpangkal dari krisis akhlak dan moral anak bangsa, maka pendidikan agama dipandang sebagai senjata yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Kadir, 2013). Dari fenomena di atas nampaknya reorientasi pembelajaran agama perlu menjadi penting dirumuskan kembali. Reorientasi pembelajaran ini bukan sekedar secara formal, melainkan juga secara alami dalam kehidupan nilai dalam tingkah laku keseharian yang dapat diciptakan sekolah dengan salah satunya melalui pembudayaan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah (Yusnidar, 2014). Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing (Lolita, 2022).

Ini jelas bahwa pendidikan merupakan usaha mengembangkan manusia ke arah yang lebih baik, sehingga untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul yang mampu menjawab berbagai tantangan di abad baru ini adalah pendidikan yang berkualitas. Sekolah merupakan institusi paling depan dalam menjalankan proses pendidikan. Pendidikan secara makro pada akhirnya akan bermuara pada sekolah melalui pembelajaran. Kepala sekolah sangat berperan dalam menggerakkan berbagai komponen di sekolah sehingga proses belajar mengajar di sekolah itu berjalan dengan baik (Minsih, Rusnilawati and Mujahid, 2019). Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki misi dan visi dan tujuan yang jelas, memiliki langkah-langkah atau

strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama tersebut.

Kepala sekolah sebagai penanggungjawab pendidikan dan pembelajaran di sekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada semua guru agar membantu guru PAI agar segala sesuatunya program ini (Warisno, 2019). Kepala sekolah merupakan orang paling utama mempengaruhi para guru serta aktivitas sekolahnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Warisno and Hidayah, 2021). Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan oleh kemampuannya mempengaruhi, membimbing, menggerakkan, dan memotivasi individu (guru) yang terlibat dalam tujuan pendidikan yang telah disepakati. Murniati mengemukakan bahwa lemahnya kepemimpinan kepala sekolah disebabkan berbagai faktor seperti kemampuan memimpin kepala sekolah, sistem pengawasan kepala sekolah, dan sistem penyelenggaraan pendidikan secara nasional (Pianda, 2018). Melalui kepemimpinan kepala sekolah inilah seorang pemimpin akan mampu mentransfer beberapa nilai seperti penekanan pada kelompok, dukungan guru maupun karyawan, toleransi terhadap risiko, kriteria perubahan dan sebagainya pada lain sisi pegawai akan membentuk suatu persepsi subyektif mengenai dasar-dasar nilai yang ada pada organisasi sesuai dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan pimpinan melalui kepemimpinan kepala sekolahnya untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja karyawannya diperlukan seorang pemimpin yang menggunakan kepemimpinan kepala sekolah yaitu seorang pemimpin yang selain mempunyai kemampuan pribadi juga mampu membaca keadaan bawahannya serta lingkungan kerjanya. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang dia pimpin (Murtafiah, 2022).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai perspektif deskriptif (Moleong, 2002). Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu : (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*) (Lord and Maher, 2002). Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah suatu benda, hal atau orang tempat data variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Suharsimi, 2006). Jadi subjek merupakan sesuatu yang posisinya sangat penting, karena pada subjek itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti. Pengambilan subyek

penelitian ini menggunakan teknik populasi. lokasi penelitian penulis adalah lingkungan yang ada di Sekolah Dasar MTs Roudlotus Sholihin.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu alat perekam, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan. Teknik sampling adalah cara pengambilan sampel dari suatu populasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (Tersiana, 2018). Teknik analisis data dilakukan dengan uji kredibilitas (validitas internal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member *check* (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, penulis melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. Ada tiga macam triangulasi diantaranya: Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu, Metode pengolahan data diawali dari menentukan analisis penelitian dengan menentukan sejumlah informasi dan respon yang terkait dengan aktivitas kepala madrasah dan guru. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan, kemudian dilakukan pengolahan data. Secara umum, langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut : Penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Miles and Huberman, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Suasana keagamaan di Sekolah

Suasana keagamaan di MTs Roudlotus Sholihin, yang indikatornya peneliti batasi sebagai berikut, suasana yang ada di sekolah adalah sebagai berikut:

#### a. Pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah dan sholat Dhuha

Bahwa pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan hanya pada jampelajaran agama. Pada jam pelajaran lain belum berjalan dengan rutin dan baik walaupun sudah terjadwal sering tidak terlaksana, guru bidang studi lain yang seharusnya mendampingi siswa sholat berjamaah pada jam pelajarannya sering langsung salam dan keluar kelas sering lupa mengingatkan siswa untuk langsung sholat berjamaah, atau bahkan tidak mengingatkan, karena mungkin merasa bukan bidangnya. Begitu pula sholat dhuha yang dilaksanakan sewaktu jam-jam mengajar, hanya terlaksana pada waktu jam guru PAI mengajar, untuk jam-jam pelajaran yang lain belum terlaksana. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, "sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuha menjadi

program yang telah ditetapkan sekolah sebagai program keagamaan, pelaksanaannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, hal ini karena keterbatasan tempat mushola, namun bagi kelas yang terjadwal tetapi tidak melaksanakan belum ada sanksi yang diberikan". Dari pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan sholat dzuhur dan dhuha dapat dilaksanakan dengan baik apabila guru yang mengajar pada jam-jam dzuhur dapat memandu serta mengajak dan membimbing siswa dalam kegiatan sholat dhuhur berjamaah tersebut, siswa sangat antusias apabila gurunya antusias, siswa yang malas menjadi semangat karena terdorong situasi dan kondisi serta semangat gurudan rekan-rekannya. Kemudian dari pengamatan peneliti, ada hal yang membuat siswa-siswa merasa malas karena tempat berwudhu yang ada kurang memadai, mereka harus antri serta memakan banyak waktu. Tempat wudhu yang selama ini digunakan sebagian mengalami kerusakan dan belum diperbaiki. Hal lain yang peneliti amati adalah kegiatan tersebut kurang adanya dukungan dari guru-guru bidang studi lain, guru-guru bidang studi lain merasa kurang peduli dengan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah, padahal itu merupakan program sekolah. Program Sekolah yang dibasakan di antaranya:

a. Pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an.

Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan membaca surat-surat pendek kemudian dilanjutkan dengan membaca doa belajar yang menjadi program sekolah pun sebelum mulai pelajaran sering tidak berjalan, dari hasil pengamatan peneliti, guru bidang studi lain langsung membuka pelajaran dengan salam kemudian langsung mengajar, hal ini karena guru masuk kelas terkadang sudah terlambat dari seharusnya. Membaca ayat-ayat pendek dimulai jam 07.00 WIB s/d jam 07.30. Setelah itu jam 07.30 pelajaran baru dimulai sehingga guru yang datang terlambat sering kali langsung salam dan mengajar.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di sekolah telah berjalan dengan baik, setiap ada hari besar Islam selalu di adakan acara untuk memperingatinya, seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, atau mengadakan pesantren kilat. Dalam acara Isra Mi'raj atau maulid Nabibiasanya diadakan pengajian atau siraman rohani dengan mengundang ustad dari luar sekolah untuk menambah wawasan keagamaan bagi seluruh warga sekolah. Acara ini dilaksanakan di kelas yang dijadikan aula, dari beberapa kelas dibukapenyekat-penyekatnya, namun tidak dapat menampung semua warga sekolah, siswa hanya dapat sebagian yang masuk ruangan, dan yang lainnya mendengarkan di luar. Dari acara ini siswa diberi

tugas untuk merangkum isi dari materi ceramah, kemudian mengumpulkan tugas tersebut dengan guru agama.

c. Berbusana Muslim

Menutup Aurat adalah kewajiban bagi setiap muslim, aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Sementara laki-laki adalah dari pusar sampai lutut. Kesadaran menutup aurat atau berbusana muslim dikalangan pelajar putri masih sangat minim, terlihat dari sedikitnya siswa yang menggunakan jilbab lebar, dari setiap kelas siswa putri yang berjumlah kurang lebih 20 orang hanya sekitar 4-5 orang saja yang berjilbab lebar dan berpakaian muslim setiap kelasnya, dari wawancara "penulis dengan siswa kelas 5A yang tidak memakai jilbab lebar mereka mengatakan "belum siap menggunakan jilbab lebar, menurut mereka jilbab lebar mengurangi kebebasan pergaulan, menjadi kurang pede kalau pakai jilbab lebar tidak gaul". Ada lagi yang mengungkapkan dari kelas 6A "orang tua di rumah tidak menyuruh memakai jilbab lebar, ada pula yang orang tua menganjurkan anaknya memakai jilbab tetapi di rumah orang tua sendiri tidak memakainya".

d. Mengucapkan Salam.

Sementara kebiasaan mengucapkan salam yang peneliti amati berjalan dengan baik hanya pada saat masuk kelas memulai pelajaran dan menutup pelajaran, sedangkan di tempat lain dalam keseharian baik siswa jarang sekali membiasakan salam, contohnya bila masuk ruangan lain, bertemu di jalan atau menyapa, baik guru maupun siswa kurang membiasakan mengucapkan salam. Mengucapkan salam peneliti amati selalu di contohkan hanya pada guru PAI saja, guru-guru bidang studi lain kurang terbiasa mengucapkan salam bila bertemu, Begitu pula siswa, siswa mengucapkan salam hanya bila bertemu dengan guru PAI, bila dengan guru-guru lain mereka hanya mengucapkan "pak" atau "buk". Hal ini peneliti lihat karena guru PAI selalu menjadi contoh langsung, guru PAI selalu terbiasa mengucapkan salam baik masuk ruangan, masuk kelas, memulai pelajaran, mengakhiri pelajaran atau Bertemu dengan orang lain, bertemu dengan sesama dewan guru, termasuk bertemu dengan siswa, sehingga siswa merasa malu bila bertemu tidak mengucapkan salam, selain itu bila siswa masuk ruangan tanpa mengucapkan salam guru PAI selalu mengingatkan "salamnya mana", sehingga siswa merasa malu.

e. Menjaga Kebersihan

Menjaga kebersihan adalah merupakan kewajiban setiap muslim, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah bahwa warga sekolah di MTs Roudlotus Sholihin terutama siswa kurang menjaga kebersihan, hal ini peneliti lihat dari WC siswa yang ada bak

WC putra maupun WC putri kurang terjaga kebersihannya, bau tidak sedap dan terlihat kotor, padahal di pintu WC terpampang jelas tulisan "Jagalah Kebersihan", namun ternyata tidak mempengaruhi kebersihan WC. Kondisi suasana keagamaan di diMTs Roudlotus Sholihin dalam proses pembinaan yang akan peneliti lihat dari peran yang dilakukan oleh guru PAI yang meliputi peran guru sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai evaluator dan sebagai pemimpin, dengan instrumen yang telah peneliti siapkan.

a. Guru PAI sebagai Pengajar

Guru PAI sebagai sebagai pengajar telah menjalankan peran sebagai pengajar dengan membuat dan merencanakan pembelajaran serta menurut pengamatan kepala sekolah guru PAI baik dan Ibu Nur Hasanah, S.Pd.I selalu menguasai bahan yang akan diajarkan serta selalu membuat nuansa belajar yang agamis misalnya membaca surat-surat pendek dari ayat-ayat Al-Qur'an serta selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah mengajar, sering mengadakan metode demonstrasi/ praktek ada pelajaran agama yang memerlukan contoh langsung, seperti wudhu, sholat, dan sebagainya agar siswa lebih menguasai pelajaran.

b. Guru PAI sebagai Pendidik

Selanjutnya guru PAI yakni Ibu Miranti Relawati, S.Pd. dan Ibu Susi Yanti, S.Pd.I juga telah berperan disamping sebagai pengajar, guru PAI juga telah berperan aktif sebagai pendidik, selain memberikan ilmu kepada murid-murid guru PAI juga selalu menanamkan nilai-nilai agama agar siswa selalu berakhlak baik, selalu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan guru PAI sekaligus menjadi contoh langsung bagi siswa Guru PAI juga selalu membimbing dan membina dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memperingati hari-hari besar Islam (Maulid Nab, Isra'Mi'raj, Idhul Fitri dan Idhul Adha) setiap tahun, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, penggalangan infaq dan kesetiakawanan sosial, untuk keluarga besar sekolah yang mendapat musibah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an surat-surat pendek, mengadakan, lomba-lomba bernuansa Islami, seperti ceramah atau pidato, tilawatil Qur'an, lomba baca puisi Islami, lomba adzan, cerdas cermat Al-Qur'an dan lain sebagainya.

c. Guru PAI sebagai Motivator

Peran guru PAI sebagai motivator telah berjalan dengan baik dimana Ibu Miranti Relawati, S.Pd. dan Ibu Susi Yanti, S.Pd.I selalu bekerja sama dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar selalu membangkitkan minat belajar siswa dengan meningkatkan suasana belajar yang nyaman aman

dan Islami. Guru PAI juga selalu memotivasi siswa untuk selalu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan contoh teladan yang dilakukan guru kepada siswa. Ibu Miranti Relawati, S.Pd dan Ibu Susi Yanti, S.Pd.I dalam membangkitkan semangat belajar siswa yaitu "dengan selalu memberikan dorongan dan memberikan semangat pada *siswa* untuk selalu rajin dalam menuntut ilmu, karena dengan ilmu, manusia akan dapat menjadi mulia baik dihadapan Allah maupun manusia karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Hal ini dapat dengan menceritakan kisah-kisah orang-orang shaleh, perjuangan para Nabi dan para sahabat". Dari hasil observasi dan wawancara bahwa guru PAI telah menjalankan perannya sebagai motivator dimana guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya baik dalam proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dengan menjadikan dirinya langsung sebagai contoh tauladan, hal ini terlihat misalnya saat sholat berjamaah guru PAI langsung mengajak siswa bersama-sama melaksanakannya, guru juga mengajak berpakaian rapi dan berbusana muslim dengan memberikan contoh langsung pada dirinya yang juga selalu memakai pakaian rapi dan menutup aurat.

#### d. Guru PAI sebagai Teladan

Guru PAI juga telah berperan sebagai teladan bagi anak-anak juga bagi warga sekolah yang lain, dimana guru PAI berusaha datang tepat waktu dalam mengajar, kemudian selalu berpenampilan dan berpakaian bersih, rapi, dan selalu menggunakan bahasa yang sopan, ramah, Serta selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain atau siswa, serta dalam membuka dan menutup pelajaran. Adapun keteladanan yang guru PAI lakukan selalu disesuaikan dengan dengan konteksnya misalnya, sewaktu terdengar adzan saat sedang belajar, guru PAI menghentikan aktivitasnya dan mendengarkan adzan dengan khusuk kemudian baru melanjutkan belajar. Kemudian saat waktu sholat guru PAI juga mengajak siswa melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Ibu Miranti Relawati, S.Pd.dan Ibu Susi Yanti, S.Pd.I berusaha mengajak siswa untuk menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam seperti sholat, puasa, zakat/ infak, menjaga kebersihan, membiasakan salam, menjaga sarana dan prasarana sekolah, menjaga lingkungan sekolah, membiasakan sopan santun, menjaga keamanan, ketertiban, kedisiplinan.

#### e. Guru PAI sebagai Fasilitator

Ibu Miranti Relawati, S.Pd dan Ibu Susi Yanti, S.Pd.I sebagai guru PAI juga telah berperan dengan baik sebagai fasilitator dimana guru PAI selalu berusaha mengadakan dan menyediakan sumber-sumber belajar seperti buku-buku

paket PAI, buku kisah- kisah orang sholeh, Al-Qur'an, alat-alat peraga, seperti alat peraga berwudhu, sholat, haji, serta CD yang mendukung sebagai sumber belajar. Guru PAI juga menggunakan media, seperti kaset, CD, televisi dan strategi-strategi belajar yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam perannya sebagai fasilitator Ibu Miranti Relawati, S.Pd dan Ibu Susi Yanti, S.Pd.I. sebagai guru PAI memberikan materi pelajaran dengan menyediakan sumber-sumber belajar yang Island, yaitu dengan menyediakan buku-buku paket PAI buku-buku penunjang.

f. Guru PAI sebagai Evaluator

Guru PAI juga telah melaksanakan perannya sebagai evaluator, dimana guru PAI selalu mengadakan peninjauan sebelum mulai pembelajaran dengan *pretest* dan mengadakan penilaian dalam setiap akhir pembelajaran dengan mengadakan *posttest* kemudian mengadakan ulangan harian, tengah semester dan ujian semester yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yakni guru PAI mengadakan evaluasi terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa yang berperilaku baik diberi pujian dan siswa yang berperilaku buruk mendapat teguran dan peringatan serta hukuman. Guru PAI juga telah melaksanakan perannya sebagai evaluator, dimana guru PAI selalu mengadakan peninjauan sebelum mulai pembelajaran dengan *pretest* dan mengadakan penilaian dalam setiap akhir pembelajaran dengan mengadakan *posttest* kemudian mengadakan ulangan harian, tengah semester dan ujian semester disamping itu guru PAI juga mengadakan evaluasi terhadap sikap dan perilakusiswa. Siswa yang berperilaku baik diberi pujian dan siswa yang berperilaku buruk mendapat teguran dan peringatan serta hukuman. Dan bila siswa ada yang bermasalah guru PAI bekerja sama dengan orang tua wali untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

g. Guru PAI sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin di kelas guru harus mampu meningkatkan atmosfir kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan serta membangun kelas sebagai tempat yang menyejukkan lahir batin siswa secara inovatif. Guru sebagai pemimpin harus dapat berbagi peran, harus menguasai berbagai informasi dan ilmu pengetahuan, dan dapat melahirkan kultur motif berprestasi secara kompetitif serta membina siswa untuk menjadi generasi yang intelek dan inovatif. Dalam proses pembelajaran guru PAI selalu dapat menguasai kelas dengan baik bahwa kelas selalu kondusif, tenang dan menyenangkan. Siswa selalu senang dalam menerima pelajaran tanpa rasa takut dan tegang. Guru PAI selalu berusaha mengelola dan membuat suasana belajar yang menyenangkan, guru selalu mengarahkan, membimbing dan memberikan

solusi dalam menghadapi kesulitan belajar siswa, sehingga guru PAI menjadi salah satu idola bagi siswa-siswa.

## **2. Upaya-upaya Yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di Sekolah**

Untuk mendukung terlaksananya program sekolah dalam menciptakan suasana keagamaan disekolah, guru PAI melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

### **a. Mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam**

Dalam pembelajaran PAI upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran, guru PAI selalu memanfaatkan waktu yang hanya 2 jam dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk mengarahkan pada pencapaian *knowing* atau pemahaman agama, Pada aspek *doing* atau trampil melaksanakan ajaran agama serta *being* atau mengamalkan ajaran agama, guru PAI menerapkannya langsung di sekolah dengan berbagai metode yang digunakan serta berbagai media belajar, contohnya materi sholat, pembelajarannya dengan metode praktek langsung dan menggunakan gambar orang sholat, guru yang mempraktekkan dan mushola sebagai media langsung. Kemudian diterapkan langsung dengan melalui sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha.

### **b. Integrasikan Ajaran Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler**

Dalam mendukung peningkatan suasana keagamaan disekolah, guru PAI dalam membina kegiatan ekstrakurikuler selalu mengacup ada nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan kegiatan, seperti kegiatan Rohis antara lain programnya adalah:

- 1) Infakjum'at
- 2) Pesantren Kilat
- 3) Perlombaan-perlombaan, seperti: cerdas cermat, Puisi Islami, Pidato, Tilawatil Qur'an, ceramah, Adzan, kaligrafi.
- 4) Sholat Dhuhur berjamaah dan dhuha
- 5) Baca Tulis Al-Qur'an
- 6) Lomba Kebersihan.
- 7) Perayaan Hari-hari Besar Islam
- 8) Wisata Rohani.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dan observasi diketahui guru pendidikan agama Islam di MTs Roudlotus Sholihin telah menjalankan perannya sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai

evaluators and simultaneously as leaders in improving the atmosphere of religion in MTs Roudlotus Sholihin but the atmosphere of religion has not experienced maximum increase in this case because of the lack of facilities and infrastructure that meets, the lack of support from teachers in the field of study or other subjects, and the lack of evaluation by school heads regarding religious education programs that have been determined as school programs.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kadir, A. (2013) 'Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah', *Dinamika ilmu* [Preprint].
- Khunaifi, A.Y. and Matlani, M. (2019) 'Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), pp. 81-102.
- Lolita, K. (2022) 'Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru dan pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 13 Blitar'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lord, R.G. and Maher, K.J. (2002) *Leadership and information processing: Linking perceptions and performance*. Routledge.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (2007) 'Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Rohidi TR', *R.(Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)* [Preprint].
- Minsih, M., Rusnilawati, R. and Mujahid, I. (2019) 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar', *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), pp. 29-40.
- Moleong, L.J. (2002) 'Metodologi penelitian kualitatif'.
- Muhtadi, M., Sa'dullah, A. and A'yun, Q. (2022) 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMP RADEN FATAH SIDOMULYO KOTA BATU', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4), pp. 187-194.
- Murtafiah, N.H. (2022) 'ANALISIS MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL DAN PROFESIONAL (STUDI KASUS: IAI AN NUR LAMPUNG)', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Pianda, D. (2018) *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rasyidi, R., Huda, N. and Hermina, D. (2022) 'EVALUASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KAJIAN KITAB KUNING DAN TAHFIZ AL-QUR'AN', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 9(3), pp. 308-321.

- Sanga, A., Rukajat, A. and Ramdhani, K. (2022) 'Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Menengah', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 16066–16072.
- Sugiyono, D. (2013) 'Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D'.
- Suharsimi, A. (2006) 'metodelogi Penelitian', *Yogyakarta: Bina Aksara* [Preprint].
- Tersiana, A. (2018) *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Warisno, A. (2019) 'Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Lulusan pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten', *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 3(2), pp. 99–113.
- Warisno, A. and Hidayah, N. (2021) 'FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN', *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), pp. 29–45.
- Yusnidar, Y. (2014) 'Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Man Model Banda Aceh', *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).